BAB III

PENAFSIRAN SURAT ‘ABASA AYAT 24-32

A. Surat ‘Abasa Ayat 24-32 dan Terjemahnya

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨) وَزَيْتُونًا وَنَخْلا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَاعًا لَكُمْ وَلأَنْعَامِكُمْ (٣٢)

24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
27. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
28. anggur dan sayur-sayuran,
29. zaitun dan kurma,
30. kebun-kebun (yang) lebat,
31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
32. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.[1]

B. Penafsiran Ayat

1. Tafsir Mufradat

شَقَقْنَا : Kata *syaqaqnā* adalah *fi’il māḍi* yang dihubungkan dengan *ḍomīr* “*nā*” (kami) yang artinya kami belah, kami bukakan, atau kami rekah. Ayat 26 ini menggambarkan betapa Allah swt telah menganugerahkan dan melimpahkan berbagai macam makanan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupaan mereka di dunia. Allah swt mencurahkan air hujan di muka bumi ini dengan sangat cukup, kemudian merekahkan permukaan bumi

[1]Depag RI, *Al-Qur’an dan...*, 585.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya terbuka dan mendapat sinar matahari dan udara juga masuk menyuburkan bumi. Bumi menjadi subur dan segala macam tanam-tanaman pun tumbuh di muka bumi baik biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan dan segala macam dan segala macam yang dubtuhkan manusia. kata *syaqaqnā* dengan menggunakan *fi'il māḍi* di sini bukan berarti terjadi pada masa yang lalu, tetapi menunjukkan benar-benar terjadi, pasti terjadi, sebagaimana kisah-kisah tentang hari Kiamat dan peristiwa hari akhirat yang menggunakan *fi'il māḍi* adalah menunjukkan hal itu benar-benar terjadi.[2]

غُلْبًا : *Ghulb* artinya lebat, pohon-pohon yang rindang, banyak daun dan cabang-cabangnya. Kata *al-ghalb* adalah bentuk *isim masdar* dari *fi'il ghalaba-yaghlibu-ghalban wa ghalbatan* yang artinya mengalahkan atau mengatasi. Ayat 30 yang berbunyi "*wa hadāiqa ghulbān"* adalah *'aṭaf* atau sambungan dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu mulai dari ayat 27, 28, 29 dan 30 yang artinya; maka Kami tumbuhkan di sana biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma dan kebun-kebun yang rindaang, banyak cabangnya dan lebat daunnya. Dalam kalimat ini, kata *ghulban* adalah sebagai *maf'ūl muṭlaq* yang menunjukkan jenis tumbuh-tumbuhan yang lebat dan rindang. Hal ini sesuai dengan kebutuhan manusia pada suasana kesejukan dimana sinar sinar dan panas matahari diserap oleh daun-daun yang hijau sehingga udara di sekelilingnya

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya vol 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 552.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sejuk dan segar, seperti sering dikatakan hutan yang lebat adalah paru-paru dunia.[3]

أبًا : Ialah rerumputan tanpa manusia menabur benih-benihnya. Sekaligus yang biasa dimakan oleh hewan ternak seperti halnya keledai dan lain-lain.[4]

2. Munasabah

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan perjalanan hidup manusia sejak *nuthfah* sampai dibangkitkan, dan menegaskan pula bahwa manusia belum menyelesaikan tugasnya, kini diuraikan anugerah Allah swt kepada manusia dalam hidup ini yang berupa pangan.[5] Sekaligus Allah memperingatkan lagi nikmat-nikmat lain yang erat hubungannya dengan keperluan pokok hidup manusia yaitu makanan-makanan yang dimakan.[6] Yaitu salah satu rezeki manusia yang telah tercantum dalam al-Qur'an, dan hal ini bertujuan agar manusia mengambil pelajaran dari bermacam-macam nikmat yang dikaruniakan Allah swt kepadanya, sehingga akan bersyukur dan taat kepada-Nya.[7]

---

[3]Ibid., 552-553.
[4]Muhyī al-Dīn al-Darwīshī, *I'rōb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu jilid 8* (Damaskus: al-Dār al-Yamāmah, t.t), 222.
[5]Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, 553.
[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 84-85.
[7]Muḥammad 'Ali al-Ṣābūnī, *Safwah al-Tafāsir Juz IV* (Lebanon: al-Dār al-Fikr, 2001), 643.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tafsir Ayat

Permulaan ayat 24 surat ‘Abasa telah tercantum lafadz *falyanẓūr*, kata *yanẓur* dapat berarti melihat dengan mata kepala bisa juga melihat dengan mata hati, yakni merenung/berfikir.[8] Ṭāhir Ibn ‘Ashūr memahaminya di sini dalam arti melihat dengan mata kepala karena ada kata (إلى) *ila*/*ke* yang mengiringi kata tersebut. Dimaksudkan melihat dengan pandangan mata harus dibarengi dengan upaya berpikir dan inilah yang dimaksud oleh ayat di atas.[9]

Ayat 24 surat ‘Abasa telah memberi pesan bahwa manusia disuruh melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana pertalian hidupnya dengan bumi tempat dia berdiam. Kemudian merenungi dari mana datangnya makanan itu dan bagaimana tingkat-tingkat pertumbuhannya sehingga makanan itu telah ada saja dalam piring yang biasa terhidang di hadapannya.[10] Serta memiliki kandungan makanan yang bergizi yang mengandung protein, karbohidrat, dan lain-lain. Sehingga memenuhi kebutuhan jasmaninya, serta manusia dapat merasakan kelezatan makanan dan minumannya yang juga menjadi pendorong bagi pemeliharaan tubuhnya agar tetap dalam keadaan sehat dan mampu menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya.[11]

Oleh karena itu, makan adalah sesuatu yang paling lekat dan selalu ada pada manusia. Namun menurut al-Ṭabarī tidak hanya pada proses terbentuknya

---

[8]Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 85.
[9]Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr juz 30* (Tunisia: al-Dār al-Tūnisia li Nathr, t.t), 129.
[10]Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 30* (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), 51.
[11]Agama RI, *Al-Qur’an dan*..., 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, tetapi juga dimaksudkan pada (شرابه) yakni minumannya.[12] Jadi, hendaklah manusia memperhatikan yang dimudahkan baginya tetapi sangat vital, di depan mata dan terjadi berulang-ulang. Supaya manusia memperhatikan ceritanya yang menakjubkan tetapi mudah bila dinisbatkan kepada hal-hal yang menakjubkan itu. Ini merupakan suatu mukjizat (keluarbiasaan) seperti luar biasanya penciptaan dan kejadian manusia. Setiap langkah dari langkah-langkahnya berada di tangan kekuasaan yang menciptakan.[13]

Adapun yang diutarakan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitabnya, bahwa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam makanan yang dikonsumsi manusia. Yaitu mengetahui perkembangan adanya makanan sehingga wujudnya nampak sebagai makanan yang biasa dikonsumsi manusia dan harus bermanfaat bagi tubuh manusia serta halal menurut dalil-dalil al-Qur'an (tidak shubhat).[14]

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibn 'Abbas, bahwa seruan untuk memperhatikan makanannya itu agar kerendahan/ kehinaan atas kekuasaan manusia dan kebinasaan usia manusia.[15] Berbeda juga dengan yang dikatakan oleh al-Shaukānī, menurut mujahid yakni (إلى مدخله و مخرجه) yang

---

[12]Abi Ja'far Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Tabarī Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān jilid 24* (Beirut: al-Dār al-Hijr, t.t) 115.
[13]Quṭṭub, *Tafsīr fī*..., 181.
[14]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib jilid 3* (Beirut: al-Dār al-Fikr, 1414 H), 62.
[15] Ismā'il Haqqī bin Muṣṭafā al-Ḥanafī al-Khalwatī al-Baruswī, *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān jilid 10* (Beirut: al-Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud menjelaskan bagaimana Allah memberi langkah-langkah penciptaan makanan bagi tubuh manusia,[16] dalam hal ini terungkap pada ayat ke 25 surat ‘Abasa yang berbunyi:

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥)

Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit).[17]

Asal mulanya ialah bahwa bumi itu kering, maka turunlah hujan laksana dicurahkan dari langit. Maka bumi yang laksana telah mati itu hiduplah kembali.[18] Sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan secara mengagumkan.[19]

Pencurahan air dalam bentuk hujan adalah suatu hakikat (kenyataan) yang dapat diketahui setiap manusia dalam semua lingkungan dan apapun tingkat pengetahuan manusia. Ini adalah suatu hakikat yang dibicarakan kepada setiap manusia. Sedangkan apabila manusia itu mengalami kemajuan dalam pengetahuannya, maka dia akan mengetahui bahwa kandungan yang ditunjuki nash ini lebih jauh dan lebih luas dari pada hujan yang biasa terjadi setiap waktu dan dilihat setiap orang itu. Perkiraan paling dekat sekarang untuk menafsirkan keberadaan lautan luas yang airnya menguap kemudian turun kembali dalam bentuk hujan. Atau, perkiraan terdekat bahwa lautan ini mula-

[16]Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr jilid 5* (Qāhirah: al-Dār al-Hadīth, t.t), 454.
[17]Depag RI, *Al-Qur’an dan...*, 585.
[18]Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 51-52.
[19]Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mula terbentuk di langit, kemudian dicurahkan dengan sungguh-sungguh ke bumi.[20]

Perkiraan ini, seandainya jika tidak dihubungkan dengan nash al-Qur'an, memperluas keterbatasan persepsi tehadap nash dan sejarah yang diisyaratkannya. Yaitu, sejarah pencurahan air dengan pencurahan yang sebenar-benarnya, dan apa yang dikemukakannya ini adalah benar. Ditemukan juga perkiraan lain mengenai asal-usul air di bumi ini, sedang nash al-Qur'an tetap *up to date* untuk membicarakannya kepada semua manusia pada semua lingkungan dan generasi.[21]

Mayoritas ulama' membaca (*innā*) dengan menggunakan *kasrah* karena menduduki *isti'nāf*, berbeda dengan para ulama Kuffah dan Rawaisul dari Ya'qub, membacanya menggunakan fathah karena kedudukannya menjadi *badal* dari (*ṭa'āmih*) disebutnya *badal ishtimāl* karena disebabkan proses turunnya hujan yang menghasilkan makanan, maka disebut *mushta'mal alaih* atau *taqdīr lam 'illat*. Adapun menurut al-Zujjaj, dibaca *kasrah* karena berkedudukan menjadi *ibtida'* dan *isti'nāf*. Adapun jika terbaca *fatḥaḥ*, berarti bermakna *badal* dari *ṭa'ām*.[22]

Tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan oleh Ṭāhir ibn 'Ashūr, menurutnya mayoritas ulama' membacanya (*innā ṣababnā*) menggunakan *hamzah kasrah* (*innā*) yang merupakan (*al-jumlah bayān lī al-jumlah*). Adapun beberapa ulama' seperti Imam 'Aṣim, Hamzah, al-Kasāī, Khalāf, Rawais dari

[20]Quṭṭub, *Tafsir fi*..., 181.
[21]Ibid., 181-182.
[22]al-Shaukānī, *Fath al-Qadir*..., 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya'qub menggunakan *fathah* yang merupakan *isim badal ishtimāl* dari (*ṭa'ām*) atau *badal* yang biasa disebut oleh sebagian ahli nahwu adalah *badal mufaṣṣal min mujmal*.[23]

Begitulah permulaan cerita makanan, "*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air*". Tidak seorang pun yang mengira bahwa Allah swt telah menciptakan air ini dalam berbagai bentuknya dan berbagai cerita kejadiannya. Manusia tidak mengira bahwa Allah telah mencurahkannya ke bumi dengan sungguh-sungguh, supaya cerita makanan ini berjalan sesuai alurnya.

Proses selanjutnya ialah pada ayat ke 26 surat 'Abasa yang berbunyi,

ثُمَّ شَقَقْنَا الأَرْضَ شَقًّا (٢٦)

Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.[24]

Ini merupakan kelanjutan tahap pencurahan air. Kisah ini sangat layak dikemukakan kepada manusia yang mula-mula melihat air tercurah dari langit dengan kekuasaan yang bukan kekuasaan dirinya, dan dengan pengaturan yang bukan manusia mengaturnya. Kemudian dia melihat bumi merekah dan tanahnya mengembang. Atau, ia melihat tumbuhan membelah bumi (tanah) dengan kekuasaan Yang Maha Pencipta tumbuh menurut cara dan bentuknya dan berkembang di udara di atas kepalanya.[25]

---

[23]'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr...*, 131.
[24]Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, 585.
[25]Quttub, *Tafsir fi...*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benih tanaman itu kecil dan kurus, sedang bumi (tanah) di atasnya (yang menindihnya) adalah berat. Tetapi, tangan yang mengaturnya membelah bumi untuknya dan membantunya tumbuh menerobos timbunanan tanah itu. Padahal, benih (tanaman yang masih berupa bakal batang, bakal daun dan sebagainya) itu kecil, lemas dan lembut. Ini adalah suatu keajaiban luar biasa yang dapat dilihat oleh setiap orang yang mau merenungkan terbelahnya tanah diterobos oleh tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh. Juga dapat dilihat oleh setiap orang yang merasakan adanya kekuatan yang mutlak di baliknya, kekuatan yang halus dan tersembunyi dalam tumbuhan yang lembek dan lemas itu.

Apabila pengetahuan manusia semakin meningkat, maka berkembang pulalah jangkauan pemikirannya terhadap nash ini. Mungkin pembelahan bumi itu agar ia layak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan dengan gambaran yang jauh melebihi apa yang manusia gambarkan di muka. Selain itu, agar supaya udara dan sinar matahari dapat masuk ke dalam bagian bumi. Sehingga tanahnya menjadi subur untuk menumbuhkan berbagai tanaman.[26] Mungkin ia mencakup pengertian perekahan kerak bumi disebabkan penempatan besar yang diisyaratkan oleh perkiraan ilmiah sebagaimana disebutkan di muka. Juga disebabkan oleh unsur-unsur udara yang banyak yang oleh para ilmuwan sekarang diprediksi bahwa unsur-unsur ini bekerja sama untuk membelah kerak bumi yang keras di permukaan bumi yang merupakan kulitnya.[27]

Bumi yang tadinya kering dan keras sehingga tidak ada yang dapat tumbuh, dengan turunnya hujan maka lunaklah tanah tadi menjadi luluk/

[26]Agama RI, *Al-Qur'an dan*..., 553.
[27]Quttub, *Tafsīr fī*..., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumpur.[28] Sehingga diperoleh lapisan tanah yang layak ditumbuhi tanaman. Adapun menurut penuturan al-Zuḥaiīi, setelah terbelahnya bumi kemudian keluarlah sebuah tumbuhan. Sehingga semakin tinggi tampaklah wujud dari tumbuhan itu. Bahkan berbagai jenis tumbuhan kecil maupun besar, serta berbagai macam bentuk, dan warna. Namun dengan berbagai macam tumbuhan, yang dimaksudkan adalah seperti halnya makanan, obat-obatan, dan rumput-rumputan.[29] Ini merupakan bekas atau dampak yang ditimbulkan oleh air sebagai kelanjutan sejarah pencurahan air itu, yang sangat serasi dengan apa yang diisyaratkan oleh nash-nash tersebut.

Selanjutnya, adalah tahap penyebaran biji-bijian sebagaimana yang diutarakan oleh al-Ṭabarī dalam karyanya yakni *Jami' al-Bayān* dengan menggunakan penyebutan (حبّ الزرع). Tepatnya tertera dalam ayat 27 surat 'Abasa berbunyi:

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧)

Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu.[30]

Ini meliputi semua biji-bijian, yang dimakan oleh manusia dalam semua wujudnya, dan dimakan oleh binatang dalam semua keadaan.[31] Terdapat juga biji yang tumbuh menjadi makanan pokok bagi manusia dan dapat juga

[28]Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 52.
[29]Wahbah al-Zuḥaiīi, *Tafsīr al-Munīr jilid 15* (Damaskus: al-Dār al-Fikr, t.t), 439.
[30]Depag RI, *Al-Qur'an dan*..., 585.
[31]Quṭṭub, *Tafsīr fī*..., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpan.[32] Apalagi diperuntukkan bagi negeri-negeri yang makanan pokoknya berupa padi. Seperti halnya sawah juga dilulukkan lebih dahulu baru dapat ditanami benih. Termasuk benih padi, benih gandum, benih kacang dan jagung.[33]

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah swt menumbuhkan biji-bijian, kemudian ayat selanjutnya menyebutkan beberapa tumbuhan yang tumbuh dari berbagai macam biji-biji. Di antaranya dalam ayat ke 28 surat ‘Abasa yang berbunyi:

وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨)

Anggur dan sayur-sayuran.[34]

Pada lafadz ‘*wa ‘inabā*’ dimaksudkan sebagai *‘aṭaf* atas lafadz ‘*habbā*’, serta tidak dari kelaziman *‘aṭaf* yang mengkaitkan *ma’ṭūf* dengan keseleruhan yang mengkaitkannya *ma’ṭūf alaih*. Maka janganlah merusakkan tumbuhan anggur yang berasal dari terbelahnya bumi dan begitu juga pada tumbuhan lainnya.[35]

Lafadz “’*inab*” berarti anggur, itu sudah populer, dan “*qaḍb*” adalah segala sesuatu yang dimakan dalam keadaan basah dan lembab yang berupa sayuran yang dipotong sekali sesudah kali lain.[36]

---

[32]Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Safwah al-Tafāsir jilid 5* ter. Yasin (Jakarta: al-Kauthar, 2012), 643.
[33]Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 52.
[34]Depag RI, *Al-Qur’an dan*..., 585.
[35]al-Baruswī, *Rūh al-Bayān*..., 343.
[36]Quttub, *Tafsir fi*..., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun berbeda dengan pendapat al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya, lafadz "'*inab*" berarti (كرم عنب) atau kebun anggur. Dan (قضبا) yang berarti القضب الرطبة atau sayuran dari berbagai jenis tumbuhan yang biasa ahli Makkah menyebutnya القتَّ القضب (potongan sayur).[37] Namun al-Zuḥailī menyamakan القضب dengan العلف atau makanan hewan.[38]

Dengan mensejajarkan anggur sebagai buah-buahan yang dapat dimakan langsung dengan sayur-sayuran lain yang sangat diperlukan vitamin dan kalorinya bagi tubuh manusia, nampaklah bahwa keduanya itu sama pentingnya sebagai zat makanan.[39]

Tumbuhan selanjutnya yakni pada ayat 29 surat 'Abasa yang berbunyi:

وَزَيْتُونًا وَنَخْلا (٢٩)

Zaitun dan kurma.[40]

Menurut Sayyid Quttub dalam tafsirnya, zaitun dan kurma sudah sangat populer di kalangan Arab.[41] Zaitun selain dapat dimakan juga dapat pula diambil minyaknya.[42] Adapun yang dimaksudkan (*wa zaitūnā*) bukan berarti perasan dari buah zaitun, akan tetapi pohon buah zaitun yang hidup selama 3000 tahun yang kisahnya telah membawa berbagai manfaat khususnya bagi

[37]al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*..., 116.
[38]al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*..., 439.
[39]Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 52.
[40]Depag RI, *Al-Qur'an dan*..., 585.
[41]Quttub, *Tafsir fi*..., 182
[42]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara Arab dahulu. Oleh karena itu mereka memanfaatkannya untuk dimakan buahnya, minyaknya, mendapatkan sinar matahari, untuk pembersih yang berupa sabun. Bahkan biasanya nabi menjadikan sebagai obat dalam setiap waktu.[43] Begitu juga dengan kurma, dapat dikonsumsi dengan berupa kurma basah maupun kurma kering.

Namun berbeda dengan pendapat Quraish Shihab, menyatakan bahwa arti dari (نخلا) adalah pohon kurma bukan buahnya, begitu juga dalam *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Sebagaimana dalam kamus yang berarti pohon kurma dari lafadz (*nakhlān*) jama' dari (*nakhlatun*).[44] Itu lebih manfaat jika dikonsumsi sebagai makanan, karena di dalam kurma yang terbungkus (kandungannya) mampu menolak racun dan sihir, bahkan pohonnya memiliki kelebihan yakni pembawaan otak bagi nabi Adam dahulu.[45] Oleh karenanya, pohon kurma di samping buah kurma memiliki banyak keistimewaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Arab ketika itu. Mereka makan buah kurma dalam keadaan mentah, setengah matang dan matang. Mereka menjadikan dari buahnya arak dan bijinya makanan unta. Dari dahan pohon kurma, mereka minum airnya. Dari pelepahnya, mereka jadikan bahan rumah kediaman mereka, juga dari pohon itu mereka membuat tikar, tali, bahkan perlengkapan rumah tangga.[46]

---

[43]al-Zuḥaiīi, *Tafsīr al-Munīr*..., 440.
[44]Munawwir, *Kamus al-Munawwir*..., 1400.
[45]al-Baruswī, *Rūh al-Bayān*..., 343.
[46]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Zuḥailī dalam tafsirnya. Lafadz (و زيتونا و نخلا) dimaksudkan yakni yang Allah tumbuhkan pohon zaitun dan pohon kurma serta buahnya yang populer.[47]

Kemudian pada ayat ke 30 surat 'Abasa yang berbunyi,

وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠)

Kebun-kebun (yang) lebat.[48]

Menurut Sayyid Quttub dalam tafsirnya, lafadz (*hadāiq*) adalah bentuk jama' dari (*hadīqatun*) yakni kebun-kebun yang memiliki pohon-pohon berbuah yang dipagari dengan pagar untuk melindunginya. Adapun "*ghulban*" adalah jama' dari (*ghulba*') artinya besar, luas dan banyak pepohonannya.[49] Sama halnya menurut 'Ali al-Ṣābūnī dalam tafsirnya, maksud dari (*wa hadāiqa ghulbān*) itu beberapa kebun yang banyak pohonnya dan bertaut dahannya.[50] Sehingga tidak hanya buahnya yang dapat dimanfaatkan, tetapi pohonnya pun dapat dijadikan bahan bangunan dan alat-alat perumahan.[51]

Dengan menyebutkan kebun-kebun yang subur maka tercakuplah di dalamnya buah-buahan yang lain yang sejak zaman dahulu telah diperkebunkan orang. Sebagian diceritakan di dalam surat Saba' ayat 15, sehingga kesuburan tanah menimbulkan syukur kepada Tuhan. Dan

---

[47]al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*..., 440.
[48]Depag RI, *Al-Qur'an dan*..., 585.
[49]Quttub, *Tafsir fi*..., 182.
[50]al-Ṣābūnī, *Safwah al-Tafāsir*..., 643.
[51]Agama RI, *Al-Qur'an dan*..., 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesyukuran menyebabkan *baldatun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr* (negeri yang makmur dan Tuhan memberi ampun).[52]

Lafadz (*hadāiqa ghulban*) itu diperumpamakan sebagaimana leher yang memiliki rambut yang lebat, seperti halnya singa.[53] Begitu juga dianalogikan seperti janggut laki-laki yang memiliki rambut lebat (jenggot).[54] Kemudian Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga berkata, yang dimaksudkan sifat setiap kebun yang lebat itu ialah pohonnya yang tidak hanya lebat saja namun juga berdekatan. Mujahid juga menuturkan maksud dari pohon lebat itu bergantungnya antara pohon satu dengan yang lainnya, serta lebatnya rerumputan itu saling mengerumuni.[55] Seperti halnya juga pendapat demikian dikatakan oleh al-Baruswī dalam tafsirnya yaitu *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

Selanjutnya pada ayat ke 31 yang berbunyi:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١)

Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.[56]

Dimaksudkan berbagai macam buah-buahan yang lain seperti buah pir, apel, mangga dan lain sebagainya serta berbagai macam rerumputan.[57] Yang dimaksudkan buah-buahan yakni dari kebun dan "*al-abb*" yang menurut dugaan kuat adalah sesuatu yang dimakan oleh binatang ternak (yakni

[52]Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 52.
[53]al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*..., 63.
[54]al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr*..., 455.
[55]al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*..., 63.
[56]Depag RI, *Al-Qur'an dan*..., 585.
[57]Agama RI, *Al-Qur'an dan*..., 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rerumputan). Inilah yang ditanyakan oleh Umar Ibn al-Khaṭṭāb tetapi kemudian dia mencela dirinya sendiri sebagaimana disebutkan dalam membicarakan surat al-Nazi'at,[58] namun penjelasan ini tidak membahas hal itu.

Dinyatakan juga oleh al-'Alūsī dalam kitab tafsirnya yaitu *Rūh al-Ma'ānī*, bahwa Abd bin Ḥamid mengeluarkan hadis dari al-Ḍaḥḥak bahwa yang dimaksud dengan "*abba*" adalah tanaman khusus. Dikatakan "*abba*" adalah tamaman buah-buahan yang merambat seperti rumput liar, sebab dia berbuah di musim dingin. Abu Ubaid mengeluarkan pendapat dalam kitab "*Faḍāil*"nya dan Abd bin Ḥamīd dari Ibrāhim al-Taimī berpendapat : Abu Bakar al-Ṣiddīq ditanya tentang maksud dari "*abba*" ? maka ia menjawab : langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan aku pindahi jika aku berkata tentang apa yang ada dalam kitab Allah mengenai sesuatu yang tidak aku ketahui.[59]

Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai rerumputan hijau atau semak belukar yang dijadikan sebagai makanan bagi hewan maupun hewan ternak. Sebagaimana dalam syairnya yang artinya kamu melihatnya dengan rumput dan daun *yaqṭin* yang dicampur sebagai makanan. Inilah perbedaan pendapat yang muncul di kalangan ahli tafsir, sebab kata tersebut tidak biasa dipakai dan tidak popular di kalangan bangsa Arab, atau bangsa lain yang berbahasa Arab.[60]

---

[58]Quttub, *Tafsir fi*..., 182.
[59]Shahāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī jilid 15* (Beirut: al-Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 250.
[60]Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga M. Quraish Shihab memberi ungkapan bahwa kata atau redaksi yang tidak jelas maknanya dapat ditarik makna umum yang dikandungnya. Ayat di atas, walau tidak jelas makna salah satu kata-katanya oleh sementara sahabat Nabi saw mereka dapat menarik kesimpulan bahwa yang dilimpahkan Allah swt dari keseluruhannya ialah segala nikmat pangan bagi manusia serta hewan yang patut disyukuri.[61]

Menurut pendapat al-Zuḥailī, yaitu buah-buahan yang dapat diambil manfaat dan terasa lezat jika dimakan. Seperti buah apel, buah per, buah pisang, buah persik, buah tin dan lain-lainnya.[62] Pendapat yang sama dinyatakan oleh al-Qurṭubī dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud rumput adalah (*al-mar'ā*) sesuatu yang dimakan oleh hewan.[63]

Kemudian diakhiri dengan penyataan bahwa nikmat-nikmat yang diberikan Allah swt hanyalah untuk kebahagiaan makhluk-Nya, dalam surat ke 32 yang berbunyi:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٢)

Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.[64]

Maksudnya, dari sebagian nikmat yang sebenarnya tidak terhitung, tersebutlah makanan bagi manusia yang berupa biji-bijian (padi, gandum dan

---

[61]Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 87.
[62]al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*..., 440.
[63]Abi 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jami' al-Aḥkāmī al-Qur'ān jilid 19* (Beirut: al-Mausūsah al-Risālah, t.t), 220.
[64]Depag RI, *Al-Qur'an dan*..., 585.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain) begitu juga sayur-sayuran.[65] Beserta berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia sejak dari delima, anggur, apel, pisang, mangga dan berbagai buah-buahan yang hanya tumbuh di daerah beriklim dingin dan yang tumbuh di daerah yang beriklim panas. Sebagaimana pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsat, buah sawo dan lain-lain. Berbagai juga macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara manusia.[66] Allah menumbuhkannya dan mengeluarkannya agar berguna bagi manusia dan menjadi ekonomi dan untuk kebutuhan ternaknya.[67] Sehingga menjadikan kehidupan manusia terasa nyaman atas nikmat yang diberikannya. Termasuk nikmat memelihara hewan ternak seperti unta, sapi, kambing dan lain-lain.[68]

Semua yang terungkap pada surat ‘Abasa ayat 24-32 merupakan sebagian kecil dari nikmat Allah. Sehubungan Allah adalah raja alam sejagad raya, sejatinya kelimpahan nikmat yang diberikan Allah masih banyak namun sungguh tidak terhitung. Patut manusia bersyukur dan menjaganya dengan penuh taqwa.

C. Jenis-jenis Kenikmatan Pangan dalam Surat ‘Abasa Ayat 27-31

Beberapa jenis makanan telah tercantum pada surat ‘Abasa dari ayat 27 sampai 31. Hal demikian termasuk sebuah kenikmatan pangan yang khusus diperuntukkan bagi makhluk Allah swt terutama pada manusia. Oleh karena itu,

---

[65]al-Baruswī, *Rūh al-Bayān*..., 345.
[66]Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 52.
[67]al-Ṣābūnī, *Safwah al-Tafāsir*..., 643.
[68]al-Zuḥaiłī, *Tafsīr al-Munīr*..., 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengkonsentrasikan pendeskripsian jenis-jenis kenikmatan pangan menurut beberapa mufasir, sebagai berikut:

Pada ayat ke 27 tercantum sebuah kenikmatan pangan yang pertama dan terpenting bagi manusia, telah menyatakan sebagai berikut:

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧)

Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu.[69]

Menurut Abu Fida' dalam kitabnya yaitu tafsir Ibnu Katsir, menyatakan bahwa lafadz "*al-habb*" berarti semua biji-bijian.[70] Seperti halnya gandum, padi, yang kedua-duanya merupakan makanan pokok bagi manusia. Bahkan tidak hanya makanan pokok saja, namun dilengkapi dengan adanya penyeimbang gizi bagi tubuh manusia. Tercantum pada ayat selanjutnya, yang berbunyi:

وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨)

Anggur dan sayur-sayuran.[71]

Buah anggur salah satu buah yang terpopuler pada masa jahiliyyah. Bahkan menurut al-Marāghī dalam kitab tafsirnya, buah ini bisa dikategorikan sebagai makanan pokok dan bisa juga sebagai buah-buahan.[72] Adapun yang dimaksud dengan "*al-qaḍb*" sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdullah Ibnu 'Abbas, al-Ḍaḥḥak dan Muqāṭil. Pendapat ini menjadi pegangan bagi Imam

---

[69]Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, 585.
[70]Abdullah bin Muḥammad bin Abdurraḥman bin Ishaq Ali Shaikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn al-Kathīr*, ter. M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Athari (Jakarta: Pustaka Imam al-Shafi'i, 2010), 518.
[71]Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, 585.
[72]Aḥmad Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī jilid 30* (Mesir: Musṭafā al-Babī al-Halābī, 1970), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farra', Abu 'Ubaidah dan Ashmu'iy yang menyatakan lafadz itu berarti "*ruṭab*" artinya tumbuh-tumbuhan yang dimakan dalam keadaan segar.[73] Adapun menurut Hasan al-Baṣri, "*al-qaḍb*" berarti makanan binatang[74] karena termasuk makanan yang dapat dimakan secara langsung.

Ayat selanjutnya mengungkap sebuah kenikmatan yang manfaatnya tidak hanya untuk dimakan, namun bisa juga sebagai kebutuhan rumah tangga. Sebagai berikut:

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (٢٩)

Zaitun dan kurma.[75]

Buah zaitun merupakan buah yang tidak asing lagi. Selain dimanfaatkan sebagai minyak, pembersih wajah dan lain-lain. Perasan buah zaitun bisa digunakan sebagai bumbu masakan, sekaligus juga bisa sebagai penerangan lampu pelita.[76] Sedangkan lafadz (*nakhlān*) pada ayat di atas, telah dijelaskan pada sub bab di atas serta manfaat-manfaatnya. Akan tetapi, manfaat yang lain dapat digunakan sebagai manis-manisan atau cuka.[77]

Selanjutnya merupakan kenikmatan yang mencakup beberapa kemanfaatan bagi makhluk Allah swt, sebagai berikut:

وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠)

Kebun-kebun (yang) lebat.[78]

---

[73]Ibid.
[74]Shaikh, *Lubāb al-Tafsīr...,* 518.
[75]Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, 585.
[76]Shaikh, *Lubāb al-Tafsīr...,* 518
[77]Ibid.
[78]Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, 585.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari "kebun-kebun yang lebat" telah dijelaskan secara rinci pada sub bab sebelumnya. Lafadz "*ghulbān*" menurut Mujahid berarti setiap yang merapat dan berkumpul, sedangkan Ibnu 'Abbas sendiri mengatakan lafadz "*ghulbān*" berarti pohon yang dapat dijadikan sebagai tempat bernaung. Adapun 'Ali bin Abi Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata tentang ayat (*wa hadāiqa ghulbā*) yang berarti juga tumbuhannya yang tinggi.[79] Namun perlu diketahui, bahwa di dalam kebun yang lebat telah mendatangkan manfaat secara keseluruhan. Jadi tidak hanya dapat dikonsumsi sebagai makanan saja, akan tetapi bisa juga digunakan sebagai kayu bakar, sebagai alat kerja, untuk melebur besi atau jenis logam lainnya.[80] Bahkan masih banyak manfaat-manfaat yang lainnya.

Seluruh isi dari kebun-kebun yang lebat, telah menghasilkan berbagai buah-buahan dan rerumputan. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١)

Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.[81]

Dimaksudkan hasil yang dikeluarkan dari tumbuhan berupa buah-buahan. Ibnu 'Abbas berkata, "*al-fākihah*" adalah sesuatu yang dimakan dalam keadaan berair (basah).[82] Dengan kelazatannya buah-buahan tersebut dinikmati oleh manusia, khususnya buah apel, delima, mangga dan lain-lain.[83] Adapun

[79]Ibid.
[80]al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghi...*, 80.
[81]Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, 585.
[82]Shaikh, *Lubāb al-Tafsīr...*, 518.
[83]al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadz "*al-abb*" (rerumputan) adalah sesuatu yang tumbuh dari tanah yang dikonsumsi oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia.[84] Sama halnya dengan pendapat Ibnu 'Abbas dalam kitab tafsirnya yaitu *Rūh al-Ma'ānī* yang menyatakan bahwa lafadz "*abbā*" adalah rerumputan dan tempat penggembalaan atau memimpin.[85] Atau bisa disebut juga "*al-mar'ā*" adalah suatu tanaman yang tidak ditanam oleh manusia.[86]

Demikian perincian beberapa kenikmatan pangan yang disebutkan dalam surat 'Abasa walaupun telah banyak disebutkan pada sub bab sebelumnya. Setidaknya mampu merenungi segala apapun yang diturunkan oleh Allah untuk kelangsungan makhluk hidup, khususnya pada manusia.

[84]Shaikh, *Lubāb al-Tafsīr...,* 518.
[85]al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī...*, 250.
[86]al-Qāḍī Nāshir al-Dīn Abū Sa'id Abdullah al-Shairāzī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl jilid 3* (Beirut: al-Dār al-Rashīd, 2000), 568.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id